

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan sekelompok gangguan metabolisme yang ditandai ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Salah satu klasifikasi dari diabetes mellitus adalah diabetes mellitus tipe 2 (WHO, 2019).

Menurut *American Diabetes Association* (2020) 90% sampai 95% kasus diabetes di seluruh dunia yaitu diabetes mellitus tipe 2, dengan karakteristik gangguan sekresi insulin atau gangguan sensitivitas insulin. Diabetes mellitus tipe 2 disebabkan oleh sel beta pankreas yang memproduksi insulin dalam jumlah kecil atau sedikit serta mengalami resistensi insulin.

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (2021) menunjukkan bahwa terdapat 463 juta orang dewasa di seluruh dunia yang menderita diabetes pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah 537 juta orang dewasa pada usia 20 sampai 79 tahun. Bahkan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2030 menjadi 643 juta jiwa dan pada tahun 2045 sekitar 783 juta jiwa, khususnya di negara-negara berpenghasilan menengah bahkan rendah. Diabetes mellitus bertanggung jawab atas 6,7 juta kematian pada tahun 2021 atau 1 kematian setiap 5 detik.

Hasil Riskesdas (2018) pada kategori nasional, menunjukkan bahwa dari sepuluh besar negara di dunia Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan kasus diabetes mellitus tipe 2 terbanyak. Menurut hasil pemeriksaan gula darah prevalensi DM tipe 2 meningkat dari tahun 2013 sebanyak 6,9% menjadi 8,5% di tahun 2018 dari total jumlah penduduk dan diperkirakan terus meningkat sekitar 21,3 juta jiwa di tahun 2030. Penderita DM tipe 2 mayoritas berada pada rentang usia 55-64 tahun sekitar 6,3% dan 65-74 tahun sekitar 6,03%. Hasil Riskesdas (2018) pada kategori provinsi menunjukkan penderita diabetes mellitus tipe 2 di Jawa Barat pada penduduk semua umur berdasarkan diagnosis dokter adalah 1,28% dengan jumlah kasus 73.285 kasus. Di Kota Bogor prevalensi kasus diabetes mellitus tipe 2 pada penduduk semua umur berdasarkan diagnosis dokter mencapai 1,25% dengan jumlah kasus 13.710 kasus dari total jumlah penduduk 1 juta jiwa.

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik yang dapat menimbulkan komplikasi dan tidak dapat disembuhkan (Suryati, 2021). Komplikasi yang dialami penderita DM tipe 2 ini dikarenakan adanya kenaikan kadar gula darah yang berlangsung lama, sehingga menyebabkan komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular antara lain stroke, penyakit vaskuler perifer, infark miokardium, hipertensi, dan neuropati atau kerusakan pada saraf, sedangkan komplikasi mikrovaskular antara lain gangguan pada ginjal atau nefropati dan gangguan pada retina atau retinopati. Seseorang penderita diabetes mellitus tipe 2 juga memiliki dampak negatif

terhadap dirinya secara ekonomi, sosial maupun psikologisnya (Chew & Quek, 2019).

Dampak psikologis negatif yang dialami penderita DM tipe 2 seperti merasa tidak berdaya dan berguna, merasa marah, kecemasan yang meningkat dan depresi. Hal ini dikarenakan penderita DM tipe 2 mengalami beberapa perubahan hidup secara mendadak, seperti pengobatan, pengaturan pada pola makan, pengendalian gula darah, olahraga, dan edukasi yang harus dilakukan selama hidupnya, sehingga dapat menimbulkan komplikasi jika hal tersebut tidak ditangani secara tepat (Rahmawati et al., 2019). Setiap penderita DM tipe 2 umumnya mengalami perasaan cemas pada penyakit yang dideritanya, seperti cemas karena kadar gula darahnya yang tinggi dan cemas dengan komplikasi yang akan timbul karena diabetesnya (Mahmuda et al., 2016).

Menurut penelitian Nurhayati (2020) dari 60 orang yang menderita diabetes mellitus tipe 2 didapatkan hasil yaitu mayoritas sebanyak 48 (80%) orang mengalami cemas sedang. Menurut penelitian Irwandi (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 24 (63,1%) pasien diabetes mellitus mengalami kecemasan sedang, sebanyak 9 (23,6%) mengalami kecemasan ringan dan sebanyak 5 (13,1%) responden mengalami kecemasan berat.

Seorang yang menderita diabetes mellitus tipe 2 serta mengalami kecemasan, hal tersebut akan berdampak terhadap kestabilan kadar glukosa darahnya, meskipun telah di imbangi dengan konsumsi obat ataupun olahraga (Rahmawati et al., 2019). Hal ini dikarenakan kecemasan akan meningkatkan hormon *adrenocorticotropic hormone* (ACTH), kemudian hormon ACTH

mengaktifkan korteks adrenal untuk mensekresi hormon glukokortikosteroid, hal tersebut meningkatkan glikogenesis dan dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Hidayat & Deoni, 2020).

Hasil penelitian Ariskawati et al. (2017) menunjukkan dari 20 responden penderita diabetes mellitus termasuk diabetes mellitus tipe 2 didapatkan hasil bahwa mayoritas sebanyak 13 (65%) penderita diabetes mengalami cemas sedang dan sebanyak 13 (45%) penderita DM tipe 2 memiliki kadar glukosa darah ≥ 200 mg/dL. Sebelum timbulnya kecemasan kadar glukosa darah rata-rata penderita diabetes yang mengalami cemas sedang yaitu 191–294 mg/dL dan setelah mengalami cemas sedang kadar glukosa darah rata-rata yaitu 242–347 mg/dL. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecemasan terhadap kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2 dengan *p-value* (0,002) < (0,05).

Kecemasan dapat diatasi dengan terapi farmakologi maupun terapi non farmakologi. Terapi farmakologis seperti pemberian obat anti kecemasan dapat mengurangi kecemasan namun memiliki efek toleransi dan ketergantungan, Terapi non-farmakologi kecemasan meliputi teknik distraksi, dukungan spiritual, berpikir positif, dan teknik relaksasi napas dalam serta hipnosis lima jari (Imelisa et al., 2021). Terapi hipnosis lima jari yaitu teknik yang mengalihkan pemikiran individu dengan cara ibu jari menyentuh setiap jari tangan yang lain sambil membayangkan atau memikirkan hal yang disukai dan menyenangkan, selain itu hipnosis lima jari adalah terapi yang mampu memberikan efek relaksasi dan perasaan tenang (Saswati et al., 2020).

Menurut penelitian Wahyuningsih & Eni (2019) mengatakan hasil uji statistik didapatkan nilai p pada kelompok penderita diabetes mellitus yang diberikan intervensi hipnosis lima jari yaitu menunjukkan ada pengaruh setelah diberikan intervensi dengan nilai p -value=0,000. Menurut penelitian Mawarti (2021) didapatkan hasil dengan uji statistik yaitu p -value=0.000 ($<0,05$) terhadap kelompok yang diberikan tindakan hipnosis lima jari. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh terapi hipnosis lima jari terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang mengalami ansietas. Penting bagi perawat dalam menangani masalah keperawatan khususnya kecemasan yang dialami klien untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis maupun fisik klien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Penerapan Terapi Hipnosis Lima Jari Terhadap Kecemasan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit PMI Kota Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah tingkat kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum dan setelah mendapatkan terapi hipnosis lima jari di RS PMI Kota Bogor?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan terapi hipnosis lima jari terhadap kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit PMI Kota Bogor
- b. Diketuainya gambaran tingkat kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum penerapan terapi hipnosis lima jari di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.
- c. Diketuainya gambaran tingkat kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 setelah mendapatkan terapi hipnosis lima jari di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 yang mengalami kecemasan sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat dengan menggunakan terapi hipnosis lima jari.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi mengenai penerapan terapi hipnosis lima jari terhadap kecemasan

pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan bidang Keperawatan Medikal Bedah khususnya di program studi D-III Keperawatan Bogor Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

3. Bagi Institusi Pelayanan Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan rumah sakit dan memberi pelayanan khusus pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 yang mengalami kecemasan sehingga dapat memberi kepuasan kepada pasien.